

**PROFESIONALISME AUDITOR DALAM PENGHENTIAN PREMATUR  
ATAS PROSEDUR AUDIT  
(Studi Empiris Pada KAP Di Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**KURNIAWAN PUJI WIBOWO  
NIM. C2C6052032**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2 0 1 0**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kurniawan Puji Wibowo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605203  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PROFESIONALISME AUDITOR DALAM  
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS  
PROSEDUR AUDIT (Studi Empiris Pada KAP  
Di SEMARANG)**  
Dosen Pembimbing : Drs. Dul Mu'id, S.E, M,Si, Akt

Semarang, 2010

Dosen Pembimbing,



**(Drs. Dul Mu'id, S.E, M.SI, Akt)**  
NIP. 196505131994031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Kurniawan Puji Wibowo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605203  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : PROFESIONALISME AUDITOR DALAM  
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR  
AUDIT


Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 oktober 2010

Tim Penguji :


1. Drs. Dul Mu'id, SE,M,SI,Akt

(..........)

2. Drs.H. Idjang Soentikno, MM., Akt.

(..........)

3. Herry Laksito, SE,M,Adv.Acc,Akt.

(..........)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kurniawan Puji Wibowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2010  
Yang membuat pernyataan,

**(Kurniawan Puji Wibowo)**  
NIM: C2C605203



## ABSTRACT

*This study aimed to identify perceptions of auditors and persons working in KAP in Semarang on: what the audit procedure most often is stopped, whether the time pressure, audit risk, materiality, review and quality control procedures resulted in a premature termination of audit procedures.*

*The population of this study was Auditors and employees of accounting firm, KAP located in Semarang. This research uses convenience sampling method is a method of collecting samples nonprobability sampling where its population is not known precisely. To examine the Cronbach Alpha reliability of data used to test vailiditas while the data used testing data in 2008.*

*The results of this research are as follows variable time pressure does not make terminations procedures auditors perform audits but to motivate the auditor to be more professional attitude in conducting the audit. In the audit risk variables auditors assess the risk of auditor seornng low, then the auditor will conduct the premature termination of the lower audit procedures. This study proves that the material variables and variable review procedures and quality control is negatively related to the premature termination of audit procedures. Due to the low materialaitas when the tendency of premature termination of the higher audit procedures, by contrast with the review and quality control procedures in KAP is less effective then the tendency of premature termination of audit procedures is increasing.*

*Key words: time pressure, risk audit, material review and quality control procedures*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi auditor dan orang yang bekerja di KAP di Semarang tentang : prosedur audit apa yang paling sering dihentikan, apakah *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas berdampak terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Populasi dari penelitian ini adalah Auditor serta pegawai KAP yang berada di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang *nonprobability sampling* dimana tidak diketahui jumlah populasinya dengan tepat. Untuk menguji reabilitas data digunakan *Cronbach Alpha* sedangkan untuk menguji validitas data digunakan data pengujian tahun 2008.

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut variabel *time pressure* tidak menjadikan auditor melakukan penghentian prosedur audit tetapi memotivasi auditor untuk lebih bersikap profesional dalam melakukan audit. Pada variabel risiko audit seorang auditor menilai risiko auditor rendah, maka auditor akan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit semakin rendah. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel material dan variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dikarenakan bilamana materialitas rendah maka kecenderungan penghentian prematur atas prosedur audit semakin tinggi, sebaliknya dengan prosedur *review* dan kontrol kualitas dimana pada KAP kurang efektif maka kecenderungan penghentian prematur atas prosedur audit semakin tinggi.

Kata kunci: *time pressure*, risiko audit, material, prosedur *review* dan kontrol kualitas

## **MOTTO**

“Tidak ada hal yang sepele di dunia ini. Sukses sering berawal dari hal yang sepele. Kalau kamu melihat sesuatu yang sepele bagi orang lain, cobalah untuk berpikir lain”

“Sukses dan keberanian untuk mencoba berada dalam satu lingkaran yang sama. Jika kamu tidak mau mencoba yang berbeda maka kamu tidak akan mencapai sukses”

## **Persembahan**

**Skripsi ini aku persembahkan untuk  
Bapak, Ibu, adik, dan orang tersayang**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Profesionalisme Auditor Dalam Pengehentian Prematur Atas Prosedur Audit"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi., Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Dul Muid, S.E, M.SI, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, SE., Msi., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.

6. Papa dan Mama tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya baik moril maupun spirit selama ini.
7. Dek Anjar dan Dek Diani, adik-adikku yang telah menghibur, memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
8. Pada Rika Ristinawati yang telah setia memberikan waktu, dorongan motivasi, mengikhhlaskan dirinya untuk berada jauh disana. *“Ja Mimu Bardzo Kocham Cie ty. Tylko ty”*
9. Teman-teman CUT OFF, Hericko, Udin, Ome, Himawan, Dyaz, Sodom, Ulik, Prabu, Ronal, Bontos, Ulil, Samuel, Enrico, Ocing, Jamali, Nindita, Yuda. Terima kasih sahabat atas persahabatan indah dan kegilaan yang kalian berikan selama ini. Tanpa kalian akan terasa hampa kampus tercinta kita. Semoga dilain kesempatan kita bisa mengangkat gelas bersama lagi.Amin.
10. Teman-teman seperjuangan, kelas A Akuntansi Ekstensi 2005, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih teman-teman atas semua cerita, tawa dan persahabatan selama berjuang bersama di bangku kuliah di kampus tercinta.
11. Teman-teman kelas A Akuntansi Ekstensi angkatan 2006, 2007, 2009.
12. Teman-teman D3 Arfan, Karisma, Koesrini, Nugroho.
13. Teman-teman USM Ponti, Ketek, Uli, Omega, Kiki, Weweh, Dina, Fandi, Kate.
14. Teman-teman UI Ferdy, Ketty, Irma, Meilan, Tiwi.

15. Telah memberikan bimbingan tambahan, Chandra (UNDIP), Aldisha (UNDIP), Suci (PERBANAS), Pasca (LONDON SCHOOL), Denny (BSI)
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh amal budi baik dengan RidloNya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 2010

Penyusun

**(Kurniawan Puji Wibowo)**  
NIM: C2C605203

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1   Latar Belakang.....	1
1.2   Perumusan Masalah.....	7
1.3   Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4   Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1.   Landasan Teori .....	11
2.1.1   Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	11
2.1.2   Time Pressure .....	14
2.1.3   Resiko Audit .....	15
2.1.4   Materialitas .....	19
2.1.5   Prosedur Review dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik .....	21

2.2.	Peneliti Terdahulu .....	24
2.3.	Kerangka Pemikiran .....	26
2.4.	Pengembangan Hipotesis .....	26
2.4.1	Pengaruh time pressure terhadap hasil audit.....	26
2.4.2	Pengaruh risiko audit terhadap hasil audit.....	27
2.4.3	Pengaruh materialitas terhadap hasil audit .....	27
2.4.4	Pengaruh prosedur rivew dan kontrol kualitas .....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1	Definisi dan Operasional Variabel .....	29
3.2	Populasi dan Penentuan Sempel.....	31
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	31
3.4	Metode Pengumpulan data .....	31
3.5	Metode Analisis.....	34
3.5.1	Uji Reabilitas.....	34
3.5.2	Uji Vailiditas .....	34
3.5.3	Analisis Regresi Logistik .....	35
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	37
4.2	Hasil Analisis.....	38
4.3	Pembahasan .....	43
4.3.1.	Hubungan Time Pressure Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit .....	44



4.3.2. Hubungan Risiko Audit Terhadap Penghentian	
Atas Prosedur Audit .....	45
4.3.3. Hubungan Materialitas Terhadap Penghentian Atas	
Prosedur Audit .....	46
4.3.4. Hubungan Prosedur Review dan Kontrol Kualitas	
Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit .....	47
4.3.5. Hubungan Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas,	
Prosedur Review dan Kontrol Kualitas Terhadap	
Penghentian Atas Prosedur Audit .....	48
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Keterbatasan .....	52
5.3 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.3	Kerangka Pikir Penelitian.....	26
Tabel 4.1.1	Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner.....	38
Tabel 4.1.2	Hasil Penyebaran Kuesioner.....	38
Tabel 4.2.1	Prosedur Audit.....	39
Tabel 4.2.2	Time Pressure .....	39
Tabel 4.2.3	Resiko Audit.....	40
Tabel 4.2.4	Materialitas .....	40
Tabel 4.2.5	Prosedur Review dan Kontrol Kualitas .....	41
Tabel 4.2.6	Variabel Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas.....	41
Tabel 4.2.7	Omnibus Tests of Model Coefficients.....	43

## **BUKTI PENELITIAN**

NAMA : Kurniawan Puji Wibowo  
NIM : C2C605203  
PERGURUAN TINGGI : Universitas Diponegoro Semarang  
FAKULTAS/JURUSAN : Ekonomi/Akuntansi

Telah melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik sebagai berikut:

KAP. Bayudi Watu & Rekan

KAP. Benny Gunawan & Rekan

KAP. Darsono & Budi Santoso

KAP. Hadori & Rekan

KAP. Hananta Budianto & Rekan

KAP. Irnawati Kusumadi

KAP. Leonard, Mulia & Richard

KAP. Loedwijk Purba & Rekan

KAP. Sugeng Pamudji

KAP. Drs. Sugandhi

KAP. Drs. Tahrir Hidayat

KAP. Yulianti, SE, BAP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam mengatur jalannya suatu usaha membutuhkan kerjasama yang baik dalam berbagai pihak, untuk suatu perusahaan misalnya, perusahaan yang baik akan menjadi kuat dan berkembang bila segala komponen dalam perusahaan tersebut dapat menjalankan peranannya masing-masing. Biasanya dalam kurun waktu tertentu perusahaan tersebut mengevaluasi hasil kinerja yang mereka kerjakan melalui sistem audit. Ada beberapa pengertian audit yang diberikan oleh beberapa ahli di bidang akuntansi, salah satunya Mulyadi, menurutnya:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001, (2001), Cetakan ke-1, Jakarta : Salemba Empat, PSA 02 (SA 110) secara umum pengertian di atas dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk

menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dewasa ini proses audit merupakan bagian dari assurance service, AICPA mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambilan keputusan”. Dalam definisi tersebut mencakup salah satunya adalah informasi dimana assurance service dapat meningkatkan kepercayaan dan reliabilitas dan relevansi informasi. Pengauditan merupakan salah satu dari *assurance service* maka pengauditan melibatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan, independensi, dan kompetensi bagi pihak auditor.

Dalam teori dinyatakan bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi yang dibutuhkan banyak pihak, tetapi pada kenyataannya di lapangan berbeda dengan teori. *Reduced Audit Quality behaviors (RAQ behaviors)* merupakan perilaku pengurangan kualitas audit. Pengurangan kualitas audit disini diartikan pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor (Coram, et al., 2004). Pengurangan disini dilakukan seperti mengurangi jumlah *sample* yang di audit, melakukan *review* dangkal atau mengambil bahan *sample* yang sedikit terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan pada saat menemukan sesuatu yang dipertanyakan, dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan secara sengaja oleh auditor.

Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi oleh auditor dalam

lingkungan auditnya (Kaplan,1995). Dimana auditor harus memenuhi standar profesional mereka untuk mencapai kualitas audit pada level yang lebih tinggi disisi lain, auditor menghadapi hambatan cost atau biaya yang membuat mereka untuk menurunkan kualitas auditnya.

Penghentian premature atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku pengurangan kualitas audit. (Malone dan Roberts, 1996; Coram,et al., 2004). Berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang dapat digambarkan sebagai tindakan tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit yang berarti di sisi lain seorang auditor tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang mereka audit. Hal ini dianggap tidak dapat diterima/”dimanfaatkan” dan paling berat hukuman berujung pada pemecatan.

Sehingga salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 : Coram, et al., 2004) dalam Suryanita *et al* (2006). Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Padahal jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan dapat berakibat *probabilitas* auditor dalam membuat *judgment* dan opini yang salah akan semakin tinggi. Kesalahan pembuatan opini atau *judgment* yang disebabkan karena auditor tidak melakukan prosedur audit yang mencukupi dapat menyebabkan auditor dituntut secara hukum (Herningsih, 2002).

Dari penelitian Cohen Commision (1978), Rhoden (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Dari alasan-alasan diatas Suryanita, *et al* (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Suryanita *et al* (2006), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan *premature sign off* adalah etika auditor, Dengan mengetahui etika dari karakteristik seorang auditor dapat diperkirakan apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan penghentian prosedur audit atau tidak pada suatu kondisi tertentu.

Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996), perilaku individu merupakan refleksi reaksi dari sisi personalitas sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan

kualitas audit (*RAQ behaviours*) salah satunya adalah penghentian premature atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (*factor internal*) serta faktor situasional saat melakukan audit (*factor eksternal*). Penelitian ini akan lebih berfokus pada faktor situasional saat melakukan audit seperti *time pressure*, resiko, materialitas dan prosedur *review* serta kontrol kualitas.

Messier (2000) menyatakan bahwa salah satu cara menghindari resiko litigilitas adalah dengan dengan penerapan prosedur dengan baik dan kantor kulaitas dalam Kantor Akuntan Publik. Prosedur *review* yang tersusun dengan baik dan control kualitas yang terus menerus akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya “kecurangan” yang dilakukan oleh auditor yang dapat berupa perilaku pengurangan kualitas audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Herningsih (2002) dan Suryanita *et al*, (2006). Penelitian sebelumnya menguji prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor dan menguji hubungan antara *time pressure*, resiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prosedur audit. Dari penelitian tersebut terdapat ketidak-konsistenan hasil antara penelitian Herningsih (2002) dan Suryanita *et al*, (2006) dalam menilai hubungan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit. Dari penelitian Herningsih (2002) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit, sedangkan penelitian Suryanita *et al*, (2006) dapat membuktikan hubungan tersebut. Sehingga dengan penelitian ini dapat meyakinkan hasil dari penelitian



sebelumnya mengenai hubungan antara materialitas dengan penghentian prosedur audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menginvestigasikan apakah variable etika yang berasal dari masing-masing individu berpengaruh terhadap perilaku penghentian prosedur audit. Perilaku penurunan kualitas audit (*RAQ behaviors*) yang salah satunya penghentian premature prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor eksternal yang merupakan faktor situasional saat melakukan audit serta faktor internal yang merupakan faktor karakteristik personal dari dalam individu. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku penghentian prosedur audit seorang auditor, padahal yang mempengaruhi perilaku penghentian prosedur audit tidak hanya faktor eksternal saja, namun terdapat faktor internal yang merupakan karakteristik dari individu yang salah satunya adalah etika dari auditor.

Selain mengenai hal tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perbedaan responden. Jika pada penelitian Herningsih (2002) respondennya adalah auditor yang ada di Indonesia dan penelitian Suryanita *et al*, (2006) adalah auditor yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini *sample*-nya adalah auditor yang ada di Semarang. Hal ini penulis lakukan karena penulis ingin mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor di Semarang berpengaruh terhadap kinerjanya. Karena *Time pressure* yang dihadapi oleh auditor disuatu daerah berbeda-beda. Menurut penelitian Soobaroyen dan

chengbroyan (2005) dalam Suryanita *et al* (2006) menemukan bahwa *Time budget pressure* yang terdapat dinegara berkembang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara maju. Soobaroyen dan chengbroyan (2005) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula. Hal tersebut pula yang membuat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Dari penelitian Herningsih ditemukan bahwa 56% respondennya melakukan penghentian prosedur audit sedangkan dari penelitian Suryanita menunjukkan hanya sebesar 13% responden yang melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam masa audit (Mulyadi, 2002). Dengan melakukan seluruh prosedur audit yang ada, maka tujuan dari proses audit yaitu untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dapat tercapai dan kesalahan yang terjadi dapat diminimalisasi.

Sample penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang. Alasan penelitian ini menggunakan *sample* di Kantor Akuntan Publik yang terletak diwilayah tersebut umumnya bertaraf regional.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana pengaruh *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Bagaimana pengaruh risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Bagaimana pengaruh materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Bagaimana pengaruh prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Menganalisis pengaruh risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Menganalisis pengaruh materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Menganalisis pengaruh prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit

laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standart Profesional Akuntan Publik.

2. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

##### BAB I            PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II           LANDASAN TEORI

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan membahas masalah. Yang diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian penghentian prematur prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta etika dari auditor. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran, dan hipotesis.

##### BAB III          METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang rancangan penelitian yang digunakan, variabel penelitian dan penjelasan variabel penelitian, sumber data, teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan serta metode analisis data tersebut.

#### BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, analisa dan pembahasan masalah. Serta pengaruh serta hubungan variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta etika dari auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit. Serta akan dibahas pula mengenai prosedur audit yang paling sering dihentikan oleh auditor dalam suatu proses audit.

#### BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan saran dari hasil penelitian yang sekiranya dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi pembaca di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai penghentian prematur atas prosedur audit, mungkin perlu mempertegas definisi dan tujuan audit. Dalam bukunya, *Auditing, An Integrated Approach*, Alvin A. Arens dan James K. Loebbecke, mendefinisikan auditing sebagai pengumpul dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan kecocokan informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan mengenai tujuan audit terdapat pada IAI dalam Pernyataan Standar Audit No.02 menyatakan bahwa tujuan audit pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Dalam pernyataan yang sama, IAI juga lebih jauh menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Menurut Kell dan Boynton audit dapat diklasifikasikan berdasar tujuan dilaksankanya audit dibagi tiga yaitu:

1. Audit laporan keuangan (financial statement audit)

Mencakup pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU). Ukuran audit adalah kewajaran (fairness)

2. Audit kepatuhan (compliance audit)

Mencakup pengumpulan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan financial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan. Kriteria tersebut berasal dari manajemen, kreditor, serta lembaga pemerintah. Ukuran audit adalah ketepatan (correctness)

3. Audit operasional (operational audit)

Mencakup pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun kehematan operasional. Ukuran audit adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Audit berdasarkan pelaksanaannya ada tiga yaitu *pertama*, Auditing eksternal adalah suatu kontrol sosial yang memberikan jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk pihak luar perusahaan yang di audit dengan pihak auditor diluar perusahaan yang independen. *Kedua*, Auditing internal adalah suatu kontrol yang mengukur dan mengevaluasi efektifitas organisasi yang



hasilnya digunakan untuk menejemen organisasi itu sendiri. *Ketiga*, Auditing sektor publik adalah suatu kontrol atas organisasi pemerintah yang memberikan jasanya kepada masyarakat, baik pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Penyajian laporan keuangan yang tepat (*true*) dan wajar (*fair*) adalah

Komitmen organisasional banyak berpotensi dalam meningkatkan kualitas audit sebagai akibat dari proses sosialisasi yang kompleks dari dalam organisasi/perusahaan (Forgarty,1992). Otley dan Pierce (1996) menemukan bahwa komitmen organisasional secara signifikan berhubungan dengan persetujuan yang prematur, perilaku penurunan kualitas audit, dan *under-reporting of time*. Untuk persetujuan yang prematur dan perilaku penurunan kualitas audit, berhubungan negative diprediksikan antara komitmen organisasional dan perilaku *dysfunctional* (semakin tinggi komitmen organisasional dengan perilaku penurunan kualitas audit yang lebih rendah)

Dalam Teori atribusi akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang (Gibson *et al.*, 1994). Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Kelly, 1972 dalam Robbin, 1996). Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans, 1998 dalam Ardiansyah, 2003), yang ditentukan apakah dari internal atau eksternal (Robbin, 1996) maka akan terlihat pengaruhnya terhadap individu (Gibson *et al.*, 1994).

Penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial lebih dikenal dengan istilah *dispositional attributions* (penyebab internal) dan *situational attributions* (penyebab eksternal) (Robbin, 1996). Penyebab internal cenderung mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Perilaku disfungsional merupakan reaksi terhadap lingkungan (misalnya sistem kontrol). Perilaku ini bisa mempunyai pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap mutu audit. Gable dan Dangello (1994) dalam Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa perilaku disfungsional terjadi pada situasi ketika individu merasa dirinya kurang mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui usahanya sendiri. Dalam penelitian yang sama, Solar dan Bruchi (1971) dalam Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa individu yang tingkat kinerjanya berada di bawah harapan supervisor memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam perilaku disfungsional karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usaha sendiri. Jadi, perilaku disfungsional dipandang sebagai hal yang perlu karena tujuan individu maupun organisasi tidak dapat dicapai melalui tingkat kinerja tersebut. Oleh karena itu, auditor yang memiliki persepsi rendah atas kinerjanya diperkirakan menunjukkan perilaku disfungsional yang lebih tinggi. Perilaku disfungsional dicerminkan antara lain dengan *premature sign-off* dan *underreporting of time*.

### 2.1.2 *Time Pressure*

*Time pressure* adalah sebuah kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Tekanan yang berasal dari dalam organisasi perusahaan dimana seorang auditor bekerja dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalisme atas dilema etika, tekanan yang mempengaruhi adalah tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*).

*Obedience pressure* muncul dari perintah yang dibuat oleh individu yang berada pada posisi otoritas (Brehm dan Kassin, 1990) dimana dapat diartikan teori *obedience* menyatakan bahwa instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas. dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*) sebagai bentuk alternative dari tekanan pengaruh social yang memiliki potensi negative yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dengan mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh rekan kerja, bukan oleh instruksi dari figure otoritas. Hierarchical power distance tidak akan muncul pada saat *obedience pressure*, maka diekspetasikan bahwa *conformity pressure* akan mempengaruhi kinerja auditor lebih rendah dari *obedience pressure* (Lord dan Dezoort, 2001)

### 2.1.3 *Resiko Audit*

Resiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadarinya, tidak memodifikasi sebagaimana mestinya pendapatnya atas suatu

laporan keuangan yang mengandung salah saji material. *Audit Risk and Materiality in Conducting an Audit* (SAS No.47 dan 82), AU 312.02 mendefinisikan “resiko audit adalah resiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material.”

Selain resiko audit, auditor juga menghadapi resiko kerugian praktik profesionalnya akibat dari tuntutan pengendalian, publikasi negatif, atau peristiwa lain yang timbul berkaitan dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan dilaporkan, sering disebut juga dengan resiko usaha.

Komponen resiko audit.

1. Risiko bawaan (*inherent risk*)

Adalah kerentan suatu asersi terhadap salah saji material dengan asumsi tidak ada kewajiban dalam prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Risiko ini cenderung tidak pernah mencapai nol, dan tidak dapat dirubah oleh penerapan prosedur audit. Apabila auditor berkesimpulan bahwa usaha untuk mengevaluasi risiko bawaan tidak sebanding dengan pengurangan prosedur audit, maka auditor harus menetapkan risiko bawaan pada tingkat maksimum pada saat merancang prosedur audit.

2. Risiko pengendalian (*control risk*)

Adalah risiko bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi, tidak dapat dideteksi ataupun dicegah secara tepat pada waktunya oleh berbagai kebijakan dan prosedur pengendalian intern perusahaan. Risiko ini tidak akan pernah mencapai angka nol karena pengendalian intern tidak akan

dapat menghasilkan keyakinan penuh bahwa semua salah saji material akan dapat dideteksi atau di cegah

### 3. Risiko deteksi (*detection risk*)

Adalah risiko yang dapat di kendaliakan oleh auditor. Hal ini disebabkan risiko deteksi merupakan fungsi dari efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko deteksi dapat ditekan atau diturunkan auditor dengan cara melakukan perencanaan yang memadai, dan supervise atau pengawasan yang tepat, penerapan prosedur audit yang efektif, serta penerapan standar pengendalian mutu.

Dalam hal ini sangat ditonjolkan dalam risiko audit yg dilakukan auditor dimana seorang auditor telah melakukan kecurangan. Perilaku disfungsional dicerminkan antara lain dengan *premature sign-off* dan *underreporting of time*.

*Premature sign off* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah langkah yang lain (Marsen, 1990 dalam Hanafi, 2004). *Commission on Auditors' Responsibility* (1977 dan 1978) dalam Alderman dan Deitrick (1982: 55) dalam Basuki dan Krisna (2006) menyebutkan bahwa *premature sign-off* adalah "...auditors sign-off on audit programs without performing one or more required steps not covered by another steps, or noting the omission of such steps". Definisi yang serupa juga disebutkan oleh Raghunattan (1991: 71) dalam Basuki dan Krisna (2006).

Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang utama dalam mempengaruhi *premature sign-off*,

dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas audit (Malone dan Roberts, 1996 dalam Ulum, 2005). Raghunatan (1991) dalam Herningsih (2002) menyatakan bahwa penghentian *premature* atas prosedur audit pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat supervisi terhadap pekerjaan bawahan. Alderman dan Deitrick dalam Basuki dan Krisna (2006) menemukan bahwa *premature sign-off* biasanya terjadi pada area audit dengan sedikit dokumentasi kertas kerja, misalnya pada saat tahapan dilakukannya prosedur analitis pada permulaan audit, pengujian terhadap pengendalian intern klien, dan pemeriksaan terhadap pekerjaan staf klien. *Premature sign-off* memiliki dampak langsung pada kualitas audit, sehingga dapat menciptakan laporan audit yang kurang berkualitas dan akan mempengaruhi *judgement* atau opini pada laporan auditan. Oleh karena itu *premature sign-off* harus dapat diminimalisasi sekecil mungkin.

Lightner *et al.* (1983) dalam Basuki dan Krisna (2006) menyatakan bahwa *underreporting of time* atau *underreporting chargeable time* adalah perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dengan tidak melaporkan waktu yang sebenarnya atau menggunakan waktu pribadinya dalam mengerjakan prosedur audit dengan motivasi untuk menghindari atau meminimumkan anggaran yang berlebihan. Seringkali para auditor menyebut perilaku ini sebagai *the practice of eating time*. *Underreporting* dapat dilakukan dengan datang beberapa jam lebih awal, tetap bekerja pada saat makan siang atau pada akhir minggu tanpa menuliskan *extra hours* ini pada *time sheet* (Basuki dan Krisna, 2006). Dengan melakukan hal tersebut terkesan bahwa auditor melaksanakan pekerjaan auditnya

dengan waktu yang telah dianggarkan atau sesuai jadwal, padahal terdapat berjam-jam waktu dalam melakukan pengauditan yang tidak dicantumkan. Seperti memanipulasi waktu agar terlihat baik di mata supervisinya. *Underreporting of time* merupakan hal yang lazim dalam kegiatan yang dilakukan oleh auditor. *Underreporting of time* menunjukkan suatu dedikasi atau komitmen auditor kepada perusahaan atau klien (Basuki dan Krisna, 2006).

#### **2.1.4 Materialitas**

Dalam beberapa definisi tentang materialitas. IAI, dalam SPAP mendefinisikan :

“Besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”

FASB, melalui Statement of Financial Statements Concept no. 2 mendefinisikan :

“Besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut”

Berkaitan dengan pertimbangan materialitas, auditor harus mempertimbangkan ukuran dan karakteristik satuan usaha, kondisi yang berkaitan dengan perusahaan, serta informasi yang diperlukan pihak yang mengandalkan laporan keuangan.

Auditor dalam menentukan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor tentang kewajaran adalah mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan tidak sepotong-sepotong. Laporan keuangan mengandung salah saji yang material apabila mengandung kekeliruan dan ketidakberesan yang secara individu maupun kolektif sangat penting pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

Salah saji dapat disebabkan karena salah penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum, penyimpangan dari kenyataan sesungguhnya, menyembunyian informasi yang mestinya perlu diungkap. Ada pula pengalokasian material dapat dilakukan dengan besar relative akun, besar variabel akun, pertimbangan professional.

Berdasarkan penelitian empiris terhadap beberapa hal yang mempengaruhi auditor dalam menentukan besarnya materialitas (materiality judgment) ada beberapa faktor (Carpenter,1992);

1. Faktor individu Auditor : karakteristik personal mempunyai pengaruh tingkat keyakinan auditor mengenai keputusan materialitas, dimana penentuan materialitas di pengaruhi oleh pengalaman auditor yang bersangkutan.
2. Faktor Eksternal Perusahaan : Informasi non keuangan yang bersifat kontekstual dapat pula digunakan auditor praktis dalam penentuan materialitas sesuai jenis industry perusahaan auditor dan kondisinya.
3. Tingkat Pengaruh Suatu Akuntansi : Besarnya pengaruh yang diberikan suatu akun terhadap laba bersih merupakan factor penting dalam menentukan besarnya tingkat materialitas audit.



4. Faktor Kondisi Kantor Akuntan Publik : Materialitas audit dipengaruhi oleh struktur dari kantor akuntan public yang melaksanakan penugasan audit.

#### **2.1.5 Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik**

Untuk melakukan kontrol kualitas oleh kantor akuntan publik harus membenahi profesionalisme. Karena profesionalisme merupakan salah satu pendukung untuk pencitraan KAP yang berkualitas. Oleh sebab itu suatu profesionalisme kantor akuntan publik harus menerapkan pada auditor KAP yang bersangkutan.

Profesionalisme apabila dilihat dari pengertian bahasanya, dapat mempunyai beberapa makna (Tjiptohadi, 1996 dalam Noor, 2005). *Pertama*, profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya. *Kedua*, pengertian profesionalisme merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika profesi. *Ketiga*, profesional berarti moral.

Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Aida (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme, sebagai berikut:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*) dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari

pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial (*sosial obligation*) adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*) dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan yang memberikan mereka hak, dan hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi dengan ketat.
4. Keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*) adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*) adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002), menyatakan bahwa:

“Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Sutton (1993) menyatakan tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Sutton (1993) menjelaskan dengan mengumpulkan beberapa pendapat sebelumnya bahwa ada perbedaan persepsi mengenai kualitas audit.

De Angelo (1981) dalam Basuki dan Krisna (2006) mengembangkan dua dimensi dari kualitas audit. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan ini akan bergantung pada kemampuan teknis seorang auditor (pengalaman, pendidikan, profesionalisme, beban kerja, supervise, karakteristik tim audit, dan struktur audit perusahaan), yang kedua *brand name* atau *auditor size* dari sebuah KAP merupakan proksi yang berguna untuk menentukan perbedaan kualitas audit antara satu KAP dengan KAP yang lain. *Brand name* dianggap mempengaruhi pemilihan auditor dan harga dari sebuah audit.

Kualitas audit sebenarnya melekat pada auditor sebagai pihak pelaksana dari audit, sehingga kualitas audit sangat tergantung pada *judgment* dan integritas

dari auditor itu sendiri (Otley dan Pierce, 1996). Jika auditor bekerja dengan profesional maka ia akan menghasilkan output yang berkualitas karena ia diasumsikan mampu mencegah dan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang menyimpang, dan melaporkan *error* dan *irregularities* dalam sistem akuntansi klien.

## 2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno (2003) mengenai hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit. Obyek penelitian adalah auditor ahli yang bekerja pada BPKP di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *premature sign-off* dan *underreporting of time* dan *audit quality reduction behaviour* (AQRB), sedangkan perilaku disfungsional yang tercermin dari *premature sign-off*, *underreporting of time* dan AQRB tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan tekanan anggaran waktu secara langsung tidak memiliki hubungan negatif terhadap kualitas audit.

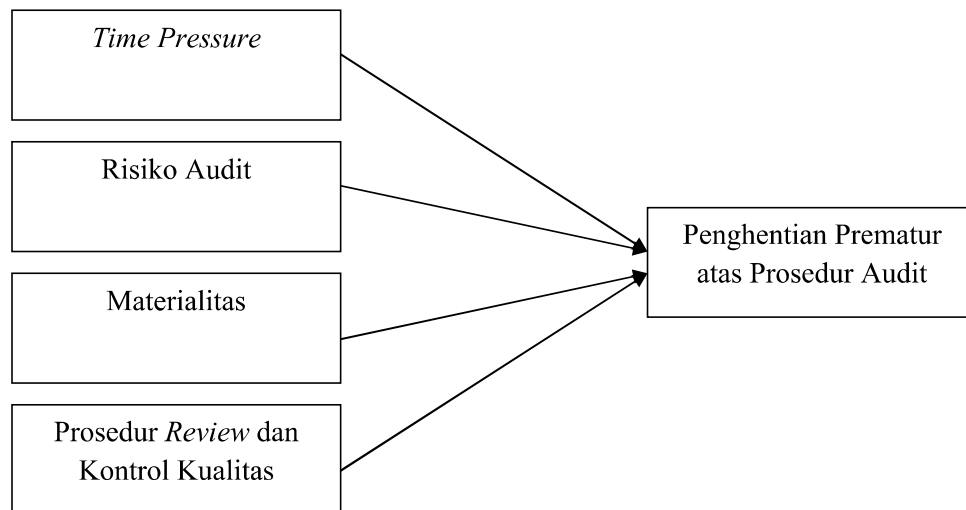
Penelitian yang dilakukan Hastuti *et al.*, (2003) menguji tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Responden dari penelitiannya meliputi auditor yang bekerja pada 10 KAP di kota Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, kepercayaan pada profesi,

dan hubungan sesama rekan seprofesi dapat mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Penelitian yang sama dilakukan oleh Wahyudi dan Aida (2006) dengan responden karyawan yang bekerja pada KAP Supriyadi dan Rekan di Malang. Hasilnya menunjukkan terdapat 4 variabel (pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi) secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional dan kualitas audit. Responden penelitiannya adalah auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign-off*, namun tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku *underreporting of time*. *Premature sign-off* tidak memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *underreporting of time* memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap kualitas audit.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan time pressure atau tekanan waktu (Herningsih, 2001). Time pressure memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure dan time deadline pressure. Time budget pressure menunjukkan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau

terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Sedangkan time deadline pressure adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktunya.

Time pressure yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan time pressure ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa time pressure. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

Time budget pressure mengakibatkan auditor cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian Waggoner dan Cashell (1991) menunjukkan bahwa 48% responden setuju bahwa time pressure mengakibatkan dampak negatif pada kinerja auditor dan 31% responden mengakui bahwa time pressure yang berlebihan akan membuat auditor menghentikan prosedur audit. Arnold, et al (1991) menemukan bahwa presentase kesalahan dalam melakukan audit akan lebih besar dalam kondisi time pressure yaitu sebesar 32% lebih besar jika dibandingkan pada kondisi normal yang sebesar 24,8%. Penelitian Alderman dan deitrick (1982) menyatakan bahwa lebih dari 51% auditor setuju bahwa time budget memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja audit. Shapeero, et al (2005) menemukan bahwa seiring dengan

semakin meningkatnya pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula.

Hasil penelitian Weningtyas, dkk (2007) menemukan bahwa time pressure berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara time pressure dan penghentian premature atas prosedur audit bersifat positif. Semakin besar time pressure maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian premature atas prosedur audit, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

#### **2.4.2 Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal audit tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No. 5, 2001). Risiko audit juga menunjukkan adanya risiko deteksi, yaitu suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh audit tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semuanya bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji



yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian, ketika risiko audit rendah, maka auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian premature atas prosedur audit akan semakin rendah (Weningtyas, dkk., 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

#### **2.4.3 Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit.

Hasil penelitian Weningtyas, dkk (2007) menemukan bahwa materialitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Hubungan antara materialitas dan penghentian premature atas prosedur

audit bersifat negatif. Jika auditor menganggap prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan/mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

#### **2.4.4 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

KAP perlu melakukan prosedur review untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991). Prosedur review merupakan proses memeriksa/meninjau ulang hal/pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian premature telah terjadi. sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang.

Kontrol kualitas berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. KAP harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang

berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik.

Pelaksanaan prosedur review dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian premature atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian premature atas prosedur audit. Hasil penelitian Malone dan Roberts (1996) menemukan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian premature atas prosedur audit, sehingga semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel dependen : penghentian prematur atas prosedur audit

Variabel independen : time pressure

risiko audit.

materialitas

prosedur review dan control kualitas

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

1. Penghentian prematur atas prosedur audit adalah tindakan auditor untuk menghentikan prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap, dan mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Indikator dari penghentian prematur atas prosedur audit.:
  - a. Tidak menggunakan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit dan merancang pengujian substantive
  - b. Tidak menggunakan fungsi auditor internal dalam audit
  - c. Tidak melakukan prosedur analitis dalam perencanaan dan review audit
  - d. Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga dalam audit laporan keuangan

- e. Tidak menggunakan representasi manajemen dalam audit laporan keuangan
  - f. Mengurangi jumlah sample yang direncanakan dalam audit laporan keuangan
  - g. Tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan
2. Time pressure adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktunya. Indikator time pressure:
- a. Anggaran waktu anda dalam melakukan audit kurang
  - b. Dalam periode bersamaan mengaudit beberapa perusahaan
  - c. Melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit
  - d. Lembur dalam audit
  - e. Waktu cadangan untuk hal-hal yang tidak terduga dalam melakukan audit
3. Risiko audit adalah suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh audit tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Indikator dari risiko audit.:
- a. Tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, persediaan/ aktiva tetap dalam audit laporan keuangan
  - b. Melakukan pengurangan jumlah sample dalam melakukan audit.
  - c. Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga
  - d. Data material yang diminta selalu diberikan
4. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat

mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Indikator materialitas:

- a. Pengurangan jumlah sample
  - b. Pemeriksaan fisik terhadap kas persediaan
  - c. Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga
  - d. Data material yang diminta selalu diberikan
5. Prosedur review dan kontrol kualitas adalah proses memeriksa/meninjau ulang hal/pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan, serta pendeteksian mengenai pelaksanaan prosedur audit sudah dilaksanakan sesuai standar auditing atau belum. Indikator prosedur review dan kontrol kualitas:
- a. Tindakan penghentian prematur akan ditemukan KAP
  - b. Review dangkal auditor sulit terdeteksi KAP
  - c. KAP tidak akan mampu menemukan adanya kegagalan auditor dalam meneliti masalah teknis klien yang menurutnya tidak meyakinkan
  - d. KAP menemukan dan mensyaratkan kerja tambahan jika auditor menerima penjelasan yang lemah dari klien
  - e. Memiliki sistem kualitas kontrol yang efektif

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang karena hal ini dirasa cukup *representative* untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*, dengan alasan kemudahan waktu dan biaya. Metode *convenience sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang *nonprobability sampling* dimana tidak diketahui jumlah populasinya dengan tepat.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Masing-masing KAP diberikan 5-10 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dengan melingkari/memberi tanda silang nilai yang dipilih. Kuesioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat. Seperti contoh berikut :

STS	TS	N	S	SS/ST
1	2	3	4	5

TP	KK	TT	S	HS
1	2	3	4	5

Data kuisisioner yang diperoleh akan didataan dan dikodean yang nantinya akan menghasilkan nilai terendah dan tertinggi sehingga didapat hasil sebagai berikut :

#### Penghentian atas prosedur audit

Pada variabel penghentian atas prosedur audit ada didapat dari kuisisioner dengan jumlah 7 pertanyaan dengan jumlah total nilai terendah 7 dan tertinggi 35.

Dari data yang didapat dikategorikan menjadi berikut :

0 - 17 = tidak diberhentikan (kode 1)

18 - 35 = diberhentikan (kode 0)



### Time Pressur

Pada variabel time pressur diperoleh dari kuisisioner dengan jumlah 5 pertanyaan dengan jumlah total nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 25. Dari data tersebut dapat dikategorikan menjadi :

0 - 12 = pressur (kode 0)

13 - 25 = un pressur (kode 1)

### Resiko Audit

Pada variabel resiko audit diperoleh dari kuisisioner dengan jumlah 4 pertanyaan dengan jumlah total nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 20. Dari data tersebut dapat dikategorikan menjadi :

0 - 10 = berresiko (kode 1)

11 - 20 = tidak berresiko (kode 0)

### Materialitas

Pada variabel materialitas diperoleh dari kuisisioner dengan jumlah 4 pertanyaan dengan jumlah total nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 20. Dari data tersebut dapat dikategorikan menjadi :

0 - 10 = material (kode 1)

11 - 20 = tidak material (kode 0)

### Prosedur Review dan Control Kualitas

Pada variabel Prosedur Review dan Control Kualitas diperoleh dari kuisisioner dengan jumlah 5 pertanyaan dengan jumlah total nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 25. Dari data tersebut dapat dikategorikan menjadi :

0 - 12 = terdeteksi (kode 1)

13 - 25 = tidak terdeteksi (kode 0)

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2000) dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha*  $> 0,6$  (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

#### **3.5.2 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur suatu konstruk, dan apakah dimensi-dimensi yang diukur secara sungguh-sungguh mampu menjadi item-item dalam pengukuran (Ghozali, 2005; Sekaran, 2000). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi  $r$  kurang dari nilai  $r$  tabel dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2005). Uji validitas ini sudah pernah di uji oleh (Nugraheny Rhizkika, 2008) dengan judul “pengaruh

faktor eksternal dan internal auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit” dimana memperoleh hasil validitas dengan analisis korelasi bivariate yang hasilnya.

#### Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel	Kisaran Nilai Korelasi	Keterangan
1	<i>Time pressure</i>	0,497 – 0,683	Valid
2	Resiko audit	0,782 – 0,858	Valid
3	Materialitas	0,683 – 0,830	Valid
4	Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas	0,485 – 0,706	Valid

Sumber: Hasil pengujian validitas data primer yang diolah, 2010

### 3.6 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan jenis data bersifat kategorial serta tidak perlu memenuhi asumsi distribusi data normal (Ghozali, 2005). Langkah-langkah dalam regresi logistik adalah :

#### 1. Menilai model fit

Teknik yang digunakan untuk menilai model fit menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Data dikatakan memiliki model fit baik apabila *p-value Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### 2. Estimasi parameter dan interpretasi

- a. Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Hasil tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun

model regresi logistik sebagai berikut : Model regresi dengan menggunakan seluruh variabel independen

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4)}}$$

Keterangan :

p = probabilitas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

$\alpha$  = intersep

$\beta$  = parameter koefisien variabel independen

$x_1$  = *time pressure*

$x_2$  = risiko audit

$x_3$  = materialitas

$x_4$  = prosedur *review* dan kontrol kualitas

e = *disturbance error*

- b. Model regresi dengan menggunakan variabel independen secara sendiri-sendiri

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_i x_i)}}$$

Keterangan :

p = probabilitas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

$\alpha$  = intersep

$\beta$  = parameter koefisien variabel independen

x = variabel independen-i

e = *disturbance error*